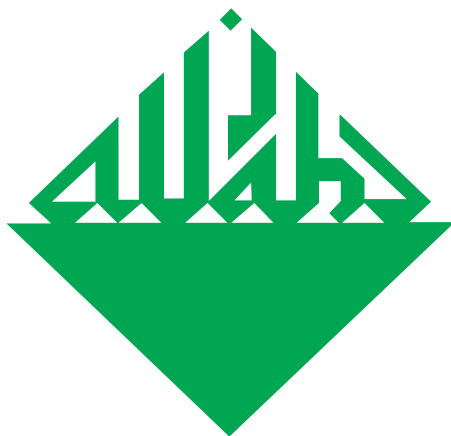


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 25, Number 2, 2018



THE RELIGIOSITY, NATIONALITY, AND SOCIALITY OF PANCASILA:
TOWARD PANCASILA THROUGH SOEKARNO'S WAY

Yudi Latif

CONVERTING BELIEF, CONNECTING PEOPLE:
THE KINGDOMS AND THE DYNAMICS OF
ISLAMIZATION IN PRE-COLONIAL ARCHIPELAGO

Jajat Burhanudin

INDONESIAN TRANSLATION AND APPROPRIATION
OF THE WORKS OF SHARIATI AND HANAFI
IN THE NEW ORDER'S ISLAMIC DISCOURSES

Mujiburrahman

SICKLE AS CRESCENT: ISLAM AND COMMUNISM
IN THE NETHERLANDS EAST INDIES, 1915-1927

Lin Hongxuan

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 25, no. 2, 2018

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fathurahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burbanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

Jajang Jahroni

Din Wahid

Euis Nurlaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

M.C. Ricklefs (Australian National University, AUSTRALIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Eduwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

Minako Sakai (The University of New South Wales, AUSTRALIA)

Annabel Teh Gallop (The British Library, UK)

Syafaatun Almirzanah (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, INDONESIA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Abdullah Maulani

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Ahmadi Usman

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia as an academic journal (Decree No. 32a/E/KPT/2017).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 207 *Yudi Latif*
The Religiosity, Nationality, and Sociality of Pancasila:
Toward Pancasila through Soekarno's Way
- 247 *Jajat Burhanudin*
Converting Belief, Connecting People:
The Kingdoms and the Dynamics of
Islamization in Pre-Colonial Archipelago
- 279 *Mujiburrahman*
Indonesian Translation and Appropriation
of the Works of Shariati and Hanafi
in the New Order's Islamic Discourses
- 309 *Lin Hongxuan*
Sickle as Crescent: Islam and Communism
in the Netherlands East Indies, 1915-1927
- 351 *Miswari*
Mu'ḍilat al-aqlīyah al-Masīḥīyah
fī ḥudūd balad al-sharī'ah al-Islāmīyah

Book Review

- 405 *Jajang Jahroni*
Menemukan Haji Hasan Mustafa (1852-1930)

Document

- 423 *Endi Aulia Garadian*
Youth Camp for Preventing Violent-Extremism:
Fostering Youth Dialogue, Encountering Diversity

Book Review

Menemukan Haji Hasan Mustafa (1852-1930)

Jajang Jahroni

Julian Millie (ed.). 2017. *Hasan Mustapa: Ethnicity and Islam in Indonesia*. Melbourne: Monash University Publishing.

Abstract: *Despite Haji Hasan Mustafa left many scholarly works, his name is almost unheard among scholars interested in Sundanese studies. It has been argued that this fact is related to the nature of his works, mostly written in Sundanese language and on Islamic mysticism, which are hardly understandable to his successors. Studies on Mustafa began to arise in the 1960s when Ajip Rosidi, one of the most Sundanese writer, published his works on him. But it did not attract public enthusiasm. In spite of this, Rosidi's works inspired many young scholars who have the similar concern that this idiosyncratic figure deserved to be widely introduced to the public. One of this scholars is Julian Millie who has extensive research on Sundanese culture. It is no doubt that this book sparks a new horizon on Sundanese culture, particularly on the relation between Sundanese culture and Islam.*

Keywords: Islam, Sundanese, Mysticism, Literature, Language, Tradition.

Abstrak: Meskipun Haji Hasan Mustafa meninggalkan banyak karya, namun namanya nyaris tak terdengar di kalangan sarjana yang memiliki minat dalam studi Sunda. Kenyataan ini berhubungan dengan sifat karya-karyanya, yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Sunda dan tentang mistik Islam, yang sulit dipahami oleh para generasi berikutnya. Studi tentang Mustafa baru muncul pada 1960-an ketika Ajip Rosidi, salah satu penulis Sunda kenamaan, menerbitkan karya-karyanya tentang Mustafa. Namun demikian, ini pun tidak menarik minat publik tentang Mustafa. Karya Rosidi sebenarnya telah mengilhami sejumlah sarjana muda yang memiliki minat yang sama bahwa tokoh mahiwal ini layak untuk diperkenalkan kepada masyarakat. Salah satu sarjana ini adalah Julian Millie yang telah banyak melakukan penelitian tentang kebudayaan Sunda. Tak diragukan lagi bahwa buku ini telah menguak horizon baru dalam penelitian budaya Sunda, khususnya hubungan antara kebudayaan Sunda dan Islam.

Kata kunci: Islam, Sunda, Tasawuf, Sastra, Bahasa, Tradisi.

الملخص: على الرغم من كثرة الأعمال التي تركها الحاج حسن مصطفى، إلا أن اسمه لم يكذب يسمعه العلماء المهتمون بالدراسات السونداوية. وترتبط هذه الحقيقة بطبيعة أغلب أعماله التي كتبت باللغة السونداوية، وفي موضوع التصوف الإسلامي الذي واجه خلفاؤه صعوبة في فهمه. لم تظهر الدراسات عن حسن مصطفى إلا في الستينيات عندما نشر أجيب روسيدي؛ أحد أشهر الكتاب السونداويين، أعماله. لكنه لم يتمكن من جذب انتباه الجماهير إلى مصطفى. وفي الحقيقة، نجحت جهود روسيدي في إلهام عديد من العلماء الشباب الذين لديهم نفس الميول حيث رأوا أن هذا العالم متميز عن غيره ويستحق تعريفه للجمهور على نطاق واسع. ومن هؤلاء العلماء جوليان ميلي الذي قدم أبحاثا عديدة حول الثقافة السونداوية. ومما لا شك فيه أن هذا الكتاب تمكن من فتح أفق جديد في مجال الثقافة السونداوية، وفي العلاقة بينها وبين الإسلام.

الكلمات المفتاحية: الإسلام، السوندا، التصوف، الأدب، اللغة، التقليد.

Haji Hasan Mustapa: *Ethnicity and Islam in Indonesia*—selanjutnya disebut HHMEII—sebenarnya sudah lama ditunggu para pembaca, terutama mereka yang menggandrungi Islam dan kesusasteraan Sunda. Mengapa? Ada dua alasan, paling tidak. *Pertama*, Haji Hasan Mustafa adalah sosok penting yang mengungkap kekayaan khazanah keislaman Sunda. Dalam diskusi khasanah keislaman sebelumnya Islam Sunda tidak diperhitungkan, dibandingkan, katakanlah, dengan Islam Melayu dan Islam Jawa. Karya-karya Mustafa membuktikan bahwa khazanah Islam Sunda juga patut dipelajari dan dipersandingkan dengan khazanah Islam yang lain (Abas 1976; Ekadjati 1988; Jahroni 1999; Kartini 1985; Mustafa 1976; Rosidi 1987). Sama pentingnya, Mustafa berupaya membangun khazanah Islam Sunda dengan menghubungkan tradisi Islam yang utama karena dia pernah menghabiskan bertahun-tahun belajar Islam di Mekkah. Dengan kata lain, khazanah Islam Sunda yang dibangun Mustafa masih dalam kerangka ortodoksi Islam. *Kedua*, Mustapa adalah sosok sejarah yang penting yang menghubungkan masyarakat Sunda dengan birokrasi kolonial. Di bagian ini, banyak pertanyaan yang belum usai dijawab, seputar peran dan kiprahnya sebagai penghulu, otoritas keagamaan tradisional yang bersedia bekerja sama dengan Belanda (Herlina 1997).

Atas alasan ini, HHMEII merupakan karya penting yang akan mengisi dan menjawab pertanyaan yang tersisa. Ditulis oleh sejumlah sarjana yang punya komitmen kesundaan dan keilmuan yang mumpuni, buku ini sebenarnya sudah lama ditunggu para pembaca, baik pemerhati, sarjana, maupun masyarakat umum. Perlu dicatat, buku ini adalah buku pertama yang ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga jangkauannya lebih jauh, menarik dan memantik minat para sarjana untuk meneliti Mustafa. Mustafa adalah buku terbuka yang siap dibaca dan ditafsirkan oleh siapa saja. Masih banyak sisi yang belum dibahas secara memadai dari sosok dan pemikirannya. Maka, diharapkan penerbitan HHMEII dapat memicu riset dan penerbitan buku lainnya tentang Mustafa.

HHMEII diedit oleh Julian Millie, seorang sarjana Australia yang punya perhatian atas khazanah Islam Sunda. Lebih dari dua dekade Millie meneliti Islam Sunda. Meski perhatian utamanya beralih pada Islam kontemporer Sunda dan dai-dai di Tanah Priangan, namun Millie punya

banyak informasi mengenai Mustafa. Maka upayanya untuk menerbitkan buku ini, dan mengajak penulis-penulis lainnya, patut diapresiasi. Ini merupakan tonggak baru dalam penelitian Islam Sunda. Mustafa adalah harta karun yang penuh rahasia. Ini karena Mustafa memiliki minat yang begitu luas. Karya-karyanya multidimensi, sosoknya kontroversial.

Meski demikian, buku ini bukan tanpa kekurangan. Sebagai upaya awal, buku ini menampilkan sosok Mustafa tidak dalam sosoknya yang utuh, namun sepenggal demi sepenggal, sehingga pemikirannya belum tampak sempurna. Sejumlah penulis mengambil sisi yang sangat populer dari sosok Mustafa. Ahmad Gibson Albustomi, misalnya, membahas *Martabat Tujuh* yang diterjemahkan sebagai tahap-tahap perjalanan manusia. Tentu kita tahu bahwa *Martabat Tujuh* adalah teori penting dalam tasawuf Islam. Sementara itu Julian Millie dan Hawe Setiawan membahas *Gelaran Sasaka di Kaislaman*, sebuah karya penting Mustafa yang menjelaskan pemikiran tasawufnya. Buku itu diterjemahkan dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris sehingga dapat dibaca oleh khalayak. Akan tetapi, pembahasan aspek tasawufnya kurang mendalam. Sementara itu penulis lainnya mengambil tema yang lebih spesifik, baik yang menyangkut tasawuf maupun sejarah (perannya sebagai penghulu, birokrat Belanda, persahabatannya dengan Snouck Hurgronje).

Sufi yang *Mabihwal*

Yang paling menarik dari Mustafa, menurut saya, adalah bahwa dia seorang sufi (Jahroni 1999; Rosidi 1987). Kesufiannya ini kemudian mempengaruhi minatnya di bidang sastra. Syairnya adalah kerinduannya terhadap Sang Pencipta, seperti yang dilakukan Hamzah Fansuri, atau Jalaluddin Rumi (Al-Attas 1970). Sepanjang hidupnya, Mustafa mencari kebenaran, yang membawanya ke dalam dunia tasawuf. Pandangannya pada awalnya cenderung legalistik-formal, akibat dari terlalu besarnya muatan fiqh di dalamnya. Ia sama sekali tidak tertarik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan spiritualisme. Namun pada perkembangan selanjutnya, sikapnya ini berubah seratus delapan puluh derajat. Ia tinggalkan dunia lahiriah yang ia anggap tidak bisa memberi apa-apa baginya. Sekitar umur lima puluhan, ia menyimpulkan bahwa lahir maupun batin merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak bisa dipisahkan satu dari lainnya. Ia akhirnya menjadi seorang sufi. Dalam salah satu baitnya ia menulis:

Kudu lawung pada lawung, sadjajaran pantjakaki, gumelar lebah alamna, maju teuing mundur teuing, matak sarosopan rasa, pinggan dientep djeung piring.

Harus sama seimbang, bagi seajarnya mata kaki, wujud dalam alamnya, maju tidak mundur tidak, nanti merusak rasa, bagi pinggan bersanding dengan piring.

Mustafa adalah penganut tarekat Syatariyyah. Ia bahkan menulis sebuah buku yang khusus membahas tarekat ini. Sejauh ini tidak bisa dipastikan secara persis kapan sebenarnya ia memasuki tarekat ini. Namun dapat dipastikan hal ini terjadi berbarengan dengan perubahan pola pikirnya. Bila asumsi ini benar, itu artinya ia memasuki tarekat pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, ketika ia berumur empat-lima puluh tahunan. Ia sendiri menyatakan bahwa ia baru menyadari kekeliruannya ketika ia berusia *tengah tuwuh* (paruh baya). Lebih lanjut kemungkinan ia memasuki tarekat ini di bawah bimbingan K.H. Nurhakim dari Banyumas yang tampaknya ia kenal dengan baik. Ada beberapa indikasi terhadap dugaan ini. Dalam beberapa bukunya Mustafa menerangkan kebesaran dan pengaruh khalifah Syattariyyah ini yang meninggal di awal abad ke-20. Ia katakan bahwa murid Nurhakim jumlahnya beribu-ribu. Begitu luas pengaruhnya di masyarakat sehingga Nurhakim tercatat sebagai salah satu dari “tiga guru orang Jawa” (*de drie Javaanshe goeroe*) (Drewes 1925).

Bagi Mustafa tasawuf tidak hanya jalan menuju Tuhan. Lebih dari itu, ia memahami tasawuf sebagai filsafat suci (*the sacred philosophy*) dan pandangan dunia (*worldview*). Pemikiran sufismenya terangkum dalam beberapa karyanya. Namun karyanya yang paling utama yang membahas bidang ini adalah *Gendingan Danging Sunda Birahi Katut Wirahmana* dan *Adji Wiwitan Martabat Tudjuh*. Yang pertama, *Gendingan*, merupakan hasil dari kontemplasi spiritualnya, setelah ia mendapat pencerahan untuk memilih dunia sufisme. Dilihat dari judulnya, ia seakan bernyanyi riang, meluapkan kegembiraan karena telah bertemu dengan Kekasihnya. Sedangkan yang kedua membahas secara khusus teori martabat tujuh, sebuah teori hirarki wujud yang banyak mempengaruhi para sufi Islam.

Satu hal yang patut dicatat dalam sistematika pemikiran Mustafa adalah penjelasannya yang menggunakan simbol-simbol budaya setempat. Tokoh-tokoh mitos Sunda seperti Nyi Pohaci Sanjang Sari, Mundinglaya Dikusuma, dan Dayang Sumbi, Sangkuriang, Boweh

Rarang, dan lain sebagainya, mendapat pemaknaan baru di tangan Mustafa. Bagi sebagian orang hal ini tentu sangat aneh dan tidak bisa diterima. Hal ini pada gilirannya menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Banyak orang menganggap bahwa apa yang dilakukan Mustafa adalah mencampuradukkan antara ortodoksi tasawuf Islam dengan spiritualisme Sunda. Keadaan ini diperparah lagi, karena setelah ia mendalami tasawuf, ia mulai menunjukkan tindakan dan ungkapan aneh (*idiosyncrasy*) yang sulit dipahami oleh orang biasa. Pada saat itulah orang mulai menganggapnya sebagai tokoh kontroversial yang mengundang berbagai macam reaksi dan kritik yang tajam dari masyarakat.

Memilih untuk Tidak Populer

Kontroversi sekitar Mustafa membuat dirinya tidak populer. Namanya jarang—atau mungkin tidak pernah—disebut, baik dalam buku, majalah, atau cetakan lainnya. Ini sebenarnya ironis, karena ia adalah sastrawan sufi yang paling terkemuka dari Tanah Priangan. Tak ada sastrawan Sunda lainnya yang dapat menandingi kepiawaiannya. Ia telah menulis lebih dari 20.000 bait puisi (dalam bahasa Sunda disebut *dangding*), dan mengarang puluhan buku, yang membahas berbagai macam masalah di bidang tasawuf, filsafat, tafsir, adat istiadat, sastra, bahasa, budaya, sejarah, dan mitologi (Rosidi 1987).

Di samping seorang sufi, Mustafa adalah birokrat. Ia pernah diangkat menjadi penghulu pada masa pemerintah kolonial Belanda. Jabatan ini pertama kali ia pangku di Kutaraja Aceh, tahun 1892-1895. Kemudian sejak tahun 1895-1917, ia menjabat kepala penghulu (*hoofd penghulu*) Bandung. Ia juga berhasil menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh penting, baik dari kalangan pribumi maupun Belanda yang ada pada saat itu. Di antara kolega Belandanya adalah Christian Snouck Hurgronje—terkenal dengan sebutan Snouck. Mustafa adalah *santana* pertama (ningrat rendahan) yang berhasil meraih kesuksesan dalam birokrasi penghulu kolonial, yang pada umumnya didominasi oleh kalangan menak. Hal ini merupakan prestasi yang luar biasa yang jarang terjadi. Ia dapat mempertahankan posisi tersebut selama 25 tahun (Hisyam 2001).

Kesuksesan yang ia raih ini tidak bisa dilepaskan dari peran Snouck yang waktu itu memegang posisi penting dalam jajaran pemerintah kolonial Belanda. Namun hubungan keduanya sangat ambivalen.

Di satu pihak, Mustafa bersikap tulus kepada Snouck seperti yang sering ia ungkapkan dalam surat-suratnya. Sedangkan Snouck, ia pun mungkin punya perasaan yang sama. Namun yang jelas ia banyak “memanfaatkan” keahlian Mustafa untuk kepentingan pribadinya. Kedua orang ini konon bertemu untuk pertama kali di Mekkah (Koningsveld 1989). Sejauh yang saya tahu, Mustafa tidak pernah memberi keterangan bahwa ia bertemu Snouck di Mekkah. Waktu itu Snouck datang ke sana untuk melakukan penelitian tentang haji dengan cara menyamar menjadi seorang Muslim. Ia berganti nama menjadi Abdul Gaffar al-Hulandi. Sedangkan Mustafa adalah pelajar Indonesia yang tengah menimba ilmu di sana. Ketika penyamarannya terungkap, ia ditangkap dan nyaris dibunuh. Pada saat itu datanglah Mustafa. Ia berhasil meyakinkan orang bahwa Snouck adalah seorang Muslim, karena itu darahnya haram ditumpahkan. Dari sini kemudian hubungan mereka berlanjut ketika keduanya berada di Indonesia.

Sewaktu di Kutaraja, Mustafa memberi banyak informasi kepada Snouck. Informasi ini diduga menjadi bahan penulisan *De Atjehers*, buku Snouck tentang Aceh. Ketika Mustafa di Bandung, dan Snouck sudah kembali ke Belanda, ia meminta Mustafa agar menulis sebuah buku tentang adat istiadat Sunda. Permintaan ini dipenuhi oleh Mustafa. Orang bisa berspekulasi buku ini diharapkan dapat memperkuat teori Snouck tentang hukum adat; bahwa hukum adat itu *real*, dan masyarakat sebenarnya lebih mentaati hukum adat dari pada hukum agama. Semuanya dijelaskan oleh Mustafa dalam bukunya. Permintaan ini bisa dimaklumi, namun maksudnya yang tersembunyi jelas merupakan tindakan yang tidak jujur. Ternyata Snouck tidak hanya “memanfaatkan” Mustafa. Ia juga banyak menggunakan informasi yang diberikan oleh Raden Abu Bakar Djajadiningrat, seorang Banten yang bekerja di Konsulat Belanda di Jeddah, untuk bukunya tentang Mekkah tanpa menyebutkan tokoh ini.

Sepanjang hidupnya Mustafa telah memberikan baktinya kepada pemerintah Belanda. Ia adalah seorang akomodasionis—untuk tidak menyebut kolaborator Belanda. Memang ia dibesarkan dalam buaian pemerintah kolonial. Sejak kecil ia bergaul dengan Belanda. Karena itu tidak aneh bila kemudian ia menyebut Snouck “pun lanceuk” (kakakku). Keberpihakannya kepada Belanda terlihat dalam kata-katanya “musuh kita,” menyebut orang-orang Aceh yang terus mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Akan tetapi ia berani

menentang pejabat Belanda yang menurutnya salah. Justru karena keberaniannya ini ia dipindahkan ke Bandung. Jiwa kebangsaannya baru terlihat ketika ia menyaksikan Kongres Sarikat Islam di Bandung pada 1916. Ia sangat terharu melihat kaum muda begitu bersemangat bekerja bahu membahu, dan menganggap apa yang diperjuangkan oleh Sarekat Islam memang sudah seharusnya, demi terwujudnya keadilan dan kemerdekaan di Indonesia.

Paling tidak ada empat sebab mengapa Mustafa tidak populer. *Pertama*, ia tidak menerbitkan karya-karyanya. Bahkan, ia cenderung agar karyanya tidak diketahui oleh masyarakat umum. Karyanya yang diterbitkan kebanyakan yang berhubungan dengan adat istiadat Sunda. Ini pun atas bantuan pemerintah Belanda. Tanpa bantuan Belanda, karya ini pun mungkin tidak pernah terbit. Karya-karyanya di bidang tasawufnya tidak diterbitkan. Hal ini merupakan keputusan yang harus ia ambil sehubungan dengan adanya tanggapan masyarakat yang buruk terhadapnya. Akibat pandangannya yang kontroversial, ia dikucilkan masyarakat. Mereka menganggap Mustafa memiliki pandangan yang *mahiwal* (kontroversial). Pandangan ini selanjutnya menghambat popularitas Mustafa, baik ketika masih hidup maupun sesudah kematiannya.

Kedua, meskipun sejumlah sastrawan dan penulis Sunda saat itu mengakui dengan jujur kekaguman mereka terhadap karya-karya Mustafa, namun karena saat itu tasawuf merupakan “barang langka” yang belum mereka kenal, mereka tidak mampu membahas lebih lanjut pemikirannya. Belum lagi ditambah dengan kenyataan bahwa Mustafa menulis dalam Arab pegon dengan bahasa Sunda. Sebagian kecil karyanya ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu. Untuk sekian lama, pemikiran-pemikirannya tidak pernah disentuh oleh generasi berikutnya, yang tidak mengenal spiritualisme Islam ini. Sejumlah penulis memang pernah membahas karya-karya Mustafa, namun pembahasan mereka terbatas pada aspek sastra dan bahasanya semata. Mustafa memang berbeda dengan sastrawan Sunda lainnya, baik yang sejaman dengannya maupun generasi berikutnya. Ia dibesarkan dalam tradisi keislaman yang sangat kental, sedangkan yang lain pada umumnya adalah bangsawan Sunda yang tidak memiliki latar belakang agama yang kuat.

Ketiga, kedekatannya dengan beberapa pejabat kolonial Belanda, terutama dengan Snouck, menambah kecurigaan sementara kalangan

terhadap dirinya. Ada yang menuduh hubungan keduanya tak lebih dari “konspirasi” untuk mengkristenkan masyarakat Muslim Priangan, di mana Mustafa menjadi penghulu. Tuduhan ini lebih lanjut mengatakan bahwa Mustafa merupakan “kaki tangan” penjajah. Ia “menjual” agamanya untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi. Cerita tentang “konspirasi” ini pertama kali dihembuskan oleh Sayyid Uthman, seorang ulama dan mufti dari Betawi. Dalam sebuah tulisannya yang diterbitkan di sebuah surat kabar berbahasa Arab di Timur Tengah, Uthman benar-benar “membantai” Mustafa dan menuduhnya sebagai “setan dari Bandung”. Tulisan Uthman ini jelas memiliki dampak yang luas, apalagi ia adalah tokoh yang sangat berpengaruh. Anehnya Mustafa tidak melakukan pembelaan sedikit pun atas tuduhan Uthman ini (Jahroni 1999).

Keempat, Mustafa adalah seorang bebas-merdeka. Ia tampaknya tidak membutuhkan popularitas. Seperti ia akui sendiri, semua yang ia tulis adalah untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain. Tak peduli orang suka atau tidak, ia akan tetap memegang teguh keyakinannya. Pandangannya ini pada gilirannya mengakibatkan ia disikapi secara acuh oleh masyarakat dan berakibat pada langkanya orang yang ingin menimba ilmu darinya. Ia sendiri mengaku tidak tertarik untuk mengajarkan ilmunya pada orang lain, karena hal itu hanya akan membuat bingung yang bersangkutan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ilmunya bukan untuk konsumsi masyarakat. Mereka tidak akan memahami ajaran-ajarannya. Pada awalnya Mustafa mencoba memberikan pengajaran kepada masyarakat. Namun setelah masyarakat menanggapinya secara negatif, ia tidak melakukannya lagi.

Empat hal ini merupakan faktor penyebab lambatnya apresiasi masyarakat terhadap karya dan pemikiran Mustafa. Sejak kematiannya, karya-karyanya, baik yang dalam bentuk manuskrip maupun cetakan, masih berada di tangan orang-orang tertentu. Sejumlah karyanya yang membahas adat istiadat, bahasa, dan sastra Sunda memang diterbitkan, meski dalam jumlah yang terbatas. Bukunya tentang adat Sunda malah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Dan pada 1985, buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun semua itu tidak berhasil “mengangkat” namanya. Secara umum, karya-karyanya sulit sekali didapatkan dan hal ini terus berlanjut sampai sekarang. Belum ada upaya yang serius untuk menerbitkan karya-karyanya. Memang ada sebuah perkumpulan, bernama Galih Pakuan, yang mengklaim

sebagai pengikut ajaran-ajaran Mustafa, menerbitkan karya-karyanya. Namun, karena jumlah mereka ini sangat kecil, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa kelompok ini sangat eksklusif, karya Mustafa tidak pernah keluar dari lingkaran marjinalnya.

Kredit untuk Ajip Rosidi

Ajip Rosidi adalah orang pertama yang mempopulerkan Mustafa ke tengah masyarakat. Sebagai seorang pengagum Mustafa, sejak muda ia berusaha mengumpulkan berbagai informasi dan buku-buku Mustafa yang disimpan oleh keluarga, kerabat, dan sahabat-sahabatnya. Karyanya yang paling penting mengenai Mustafa adalah *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*. Rosidi pun membuat tulisan-tulisan lain mengenai Mustafa yang tersebar di sejumlah media lokal. Pada 1960-an, ia bertemu dengan kelompok Galih Pakuan yang didominasi kalangan menak Sunda abangan. Meskipun ia menerima beberapa sumber penting mengenai Mustafa, namun ia mencurigai bahwa kelompok ini telah “memasukkan” ajaran-ajaran mistik Sunda ke dalam pemikiran tasawuf Mustafa, sehingga “sosok” Mustafa yang sebelumnya tidak jelas menjadi semakin tidak kabur (Rosidi 1987).

Namun kecurigaan Rosidi sebenarnya terlalu berlebihan. Berdasarkan data-data yang ada, Mustafa adalah seorang Muslim unionis yang memandang inti semua agama adalah sama. Ia tidak mempersoalkan kemasan luarnya, apakah itu agama Sunda atau Jawa, karena pada dasarnya substansi setiap agama sama, yaitu mencari jalan menuju Tuhan. Ia menggunakan mitologi Sunda untuk menerangkan pokok-pokok ajaran Islam, karena hal itu dirasakan lebih tepat untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat Sunda. Tokoh-tokoh mitos seperti Mundinglaya Dikusumah, Dayang Sumbi, dan Nyi Pohaci, mendapat makna baru dalam sistematika pemikiran Mustafa. Mungkin inilah yang dimaksud Rosidi dengan “memasukkan” ajaran mistik Sunda ke dalam pemikiran tasawuf Mustafa. Rosidi tampaknya ingin melindungi Mustafa dari pengaruh Galih Pakuan yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam.

Dokumentasi yang dilakukan Rosidi hanyalah sebuah fragmentasi anekdot. Ia mengumpulkan berbagai cerita seputar keanehan, kejeniusan dan kelucuan Mustafa, sehingga sosoknya semakin mengalami proses mistifikasi. Namun ia juga mengedit beberapa karyanya yang lain. Usaha Rosidi yang terakhir ini sangat penting dan

patut dihargai, karena kemudian membangkitkan kesadaran sejumlah peneliti dan peminat sastra untuk mempelajari pemikiran Mustafa. Sebuah penelitian yang diadakan pada tahun 1980-an, diketuai oleh Tini Kartini, berhasil menyusun biografi singkat Mustafa disertai keterangan mengenai karya-karyanya. Namun sayangnya, buku ini pun belum berhasil “mendongkrak” Mustafa ke permukaan. Sejak itu, penelitian mengenai Mustafa tidak terdengar lagi. Kesulitan dana ditambah dengan sulitnya membaca karya-karyanya merupakan penyebab utama terhentinya penelitian ini. Sejak saat itu tidak ada lagi pihak yang meneliti karya-karya Mustafa.

Pada 1977, Presiden Soeharto menganugerahkan gelar “Sastrawan Sunda” untuk Mustafa. Namun penganugerahan ini tidak banyak berarti (Kartini 1985). Hal ini antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa peristiwa ini tidak segera diikuti dengan usaha penyediaan karya-karyanya dalam bahasa Indonesia. Sembilan puluh tahun lebih sejak kematiannya pada 1930, Mustafa tetap tidak dikenal. Karya-karyanya belum tersentuh, masih berupa manuskrip yang berada di beberapa perpustakaan, baik di dalam maupun luar negeri, dan di tangan orang-orang tertentu. Harus ada usaha yang lebih serius untuk memperkenalkan Mustafa kepada masyarakat, dan itu dimulai dengan mengapresiasi karya-karyanya dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Tanpa adanya apresiasi dan penerjemahan, mustahil karya-karya Mustafa dikenal oleh masyarakat.

Mungkin inilah yang dikehendaki Mustafa. Masyarakat tidak perlu tahu pemikirannya. Setelah ia tiada, kalau perlu masyarakat melupakannya. Ia pernah mengatakan bahwa karya-karyanya tidak akan dipahami oleh masyarakat. Namun, lama setelah kematiannya, pada akhir abad kedua puluh ada orang yang bisa memahami pikiran-pikirannya. Ramalan ini mungkin ada hubungannya dengan kebiasaannya memberikan karyanya kepada Snouck di Belanda. Ia tampaknya percaya bahwa sahabatnya yang satu ini dapat menjaga keutuhan karyanya sampai orang tersebut hadir. Tak aneh bila kemudian Universitas Leiden—tempat di mana Snouck mengajar dan menghabiskan hidupnya—memiliki koleksi karya Mustafa yang paling lengkap.

Mustafa dalam Sastra Sunda

Kedudukan Mustafa dalam perkembangan sastra dan tasawuf di Tanah Sunda sangat penting. Ia merupakan orang pertama yang

memperkenalkan tasawuf lewat sastra. Seperti diketahui, sastra dan tasawuf sering kali tidak dapat dipisahkan. Sejumlah tokoh sufi telah memilih sastra sebagai media yang paling cocok untuk melukiskan pengalaman dan perasaan kedekatannya dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada sastra Melayu, Jawa, Persia dan Turki, yang sarat dengan muatan tasawuf. Demikian pula halnya dengan Mustafa. Ia bukan hanya berhasil “mengawinkan” sastra dan sufi, melainkan menjadikan tasawuf atau sufisme sebagai genre sastra yang baru. Sastra tidak lagi menjadi media yang “profan”, di mana ia biasanya dijadikan alat pemujaan terhadap nafsu, tetapi ia kini menjadi media yang “sakral”, karena cinta akan keabadian menjadi tujuan utamanya.

Mustafa sangat terpengaruh oleh kesusastraan suluk Jawa (Florida 1993). Suluk adalah sebuah bentuk kesusastraan Jawa yang berisi ajaran-ajaran tasawuf. Bentuk kesusastraan suluk banyak dikembangkan oleh pujangga-pujangga Islam keraton dan orang-orang pesantren. Simuh menyebutnya sebagai bentuk sastra santri (Simuh 1984). Bisa dipastikan bahwa ia pernah mendalami dan mempelajari kesusastraan ini. Leluhurnya dari pihak ibu berasal dari Jawa. Karena itu tidak aneh bila ia tahu seluk beluk kesusastraan Jawa dan bisa menulis dalam bahasa Jawa. Hampir seluruh karya sastranya adalah ajaran tasawuf, dan media yang dipilihnya adalah tembang-tembang Jawa. Karena itu cukup beralasan bila orang mengatakan bahwa Mustafa adalah pujangga abad kedua puluh yang masih menulis dengan gaya tradisional (Florida 1993).

Pada sisi lain kesusastraan Mustafa adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya Jawa (Moriyama 2005). Masyarakat Sunda ketika itu dalam proses pencarian identitas. Pada abad ke-17 Kerajaan Mataram melakukan ekspansi politik ke daerah Priangan. Satu persatu pusat-pusat kekuasaan politik di Priangan jatuh. Sebagai akibat dari ekspansi ini terjadi proses jawnisasi pada budaya Sunda. Bahasa resmi yang digunakan kaum bangsawan adalah Jawa, atau bahasa Sunda mereka mengalami jawnisasi, sedangkan bahasa Sunda mengalami marjinalisasi. Keberadaan mereka sebagai sebuah etnis seringkali dianggap sebagai bagian dari orang Jawa. Pandangan ini diperparah oleh beberapa pejabat Belanda yang tidak tahu menahu tentang Sunda. Mereka mengatakan bahwa orang Sunda adalah “orang gunung yang bodoh, kampung dan percaya pada takhayul” (Berge 1998). Bahasa Sunda tidak lain dari pada bahasa Jawa yang digunakan oleh

orang gunung tersebut. Namun pada abad 19, kekuasaan Mataram di Tanah Sunda memasuki masa disintegrasi. Satu persatu daerah-daerah kekuasaan memerdekakan diri. Dan pada tengah kedua abad 19, kebudayaan Sunda mengalami kebangkitan kembali. Bahasa, sastra, dan seni mengalami pembaharuan. Beberapa tokoh Sunda seperti R. H. Mochammad Moesa, R. A. A. Martanegara, dan Hasan Mustafa sendiri terlibat aktif dalam pencarian identitas ini.

Budaya Sunda memang sangat dipengaruhi budaya Jawa, namun semangat yang menjiwoinya tetap semangat Sunda. Sunda memiliki akar budaya dan sejarah yang berbeda dengan Jawa. Akarnya dapat ditemukan dalam sejarah Pajajaran, kerajaan Sunda yang melakukan oposisi terhadap dominasi Majapahit. Sepanjang sejarah, Sunda terus menerus melakukan perlawanan terhadap Jawa, baik di bidang politik, sosial, maupun budaya. Ketika datang ke Sunda, pengaruh kebudayaan Jawa mengalami modifikasi sampai betul-betul terasa Sunda. Mustafa sendiri sadar bahwa media yang ia gunakan adalah tembang-tembang Jawa, namun karena jiwanya Sunda, maka itu adalah milik Sunda. Ia bahkan tak peduli, apakah medianya Sunda atau bukan. Yang penting adalah rasa yang ada di dalamnya.

Semangat ini sangat dipahami oleh Mustafa. Ia melanjutkan “perlawanan” ini dengan memasukkan semangat dan jiwa Sunda ke dalam karya sastranya. Sejak muda, Mustafa sudah memiliki perhatian besar terhadap masalah yang berhubungan dengan kebudayaan dan adat Sunda. Tidak berlebihan bila M. A. Salmun menyebutnya sebagai Ki Ageng Sunda (Salmun 1959). Bukunya mengenai adat merupakan karya etnografis yang paling baik mengenai adat dan budaya Sunda. Di situ Mustafa menerangkan bahwa Sunda adalah komunitas tersendiri, yang berbeda dengan Jawa. Orang Sunda sendiri disebut Sunda karena *cindek*, yang berarti kawasan kecil yang terhimpit oleh dua kebudayaan besar, Jawa di sebelah timur, dan Melayu di sebelah barat. Bila mereka tidak pandai menjaga identitas dirinya, bukan tidak mungkin budayanya akan tergilas oleh kedua budaya besar tadi.

Penganut *Wahdat al-Wujūd*

Corak sufi Mustafa adalah *wahdat al-wujūd* (teori yang mengajarkan hanya Tuhan saja yang memiliki wujud, sedangkan alam merupakan manifestasi wujudnya). Pertama kali teori ini diperkenalkan oleh al-Hallaj, kemudian dilanjutkan oleh Ibn Arabi, seorang yang sangat

dipengaruhi aliran neo-platonisme. Teori ini dianggap identik dengan panteisme, dan dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Sejumlah tokoh, disponsori oleh al-Ghazali, menyusun paham yang mereka klaim lebih mendekati semangat Alquran dan Hadis (ortodoks). Mereka menolak teori ini dengan membedakan secara tegas antara Tuhan dengan makhluknya. Al-Ghazali berupaya agar tasawuf lebih didekatkan dengan syari'at, sehingga memberi efek praktis kepada penganutnya. Corak sufisme yang dikembangkan al-Ghazali ini seringkali disebut tasawuf akhlaqi atau amali sebagai reaksi terhadap tasawuf falsafi yang spekulatif yang dikembangkan Ibn Arabi.

Pro-kontra ortodoksi-heteredoksi sufisme ini terjadi juga di Nusantara. Paham yang menentang *wahdat al-wujūd* di sini disebut *wahdat al-shuhūd*, yaitu bahwa alam ini merupakan saksi atas keesaan tuhan itu sendiri. Paham Hamzah Fansuri yang dianggap heterodoks ditentang oleh Nur al-Din al-Raniri dengan *wahdat al-shuhūd*-nya. Buku-buku Hamzah dibakar, dan pengikutnya diburu. Namun pemikiran *wahdat al-wujūd* cepat merembet ke Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah-daerah lainnya di Nusantara. Di Jawa, paham ini bahkan tumbuh lebih subur lagi setelah bersinggungan dengan spiritualisme lokal. Orang tertarik dengan model sufisme seperti ini karena justru unsur spekulasinya. Spekulasi merupakan bagian dari kegiatan intelektual manusia. Namun karena spekulatif, model tasawuf ini sangat berbahaya bagi orang awam, karena jelas akan merusak keimanannya. Syeh Siti Jenar merupakan tokoh *wahdat al-wujūd* yang paling terkemuka di Jawa. Para wali menghukumnya dengan hukuman mati karena ia mengajarkan ilmu ini kepada orang awam.

Kematian Syeh Siti Jenar tidak menyurutkan perkembangan paham *wahdat al-wujūd* di Jawa (Soebardi 1975). Sejumlah karya telah ditulis oleh para pujangga Jawa dengan mengambil tema *wahdat al-wujūd* di dalamnya. Karya mereka ini dikenal dengan nama suluk, yaitu karya sastra yang menjadikan tasawuf sebagai temanya. Sedangkan bukunya sendiri disebut serat. Pada periode berikutnya paham ini banyak menyebar di kalangan pengikut tarekat Syatariyah (Fathurahman 2008). Dibandingkan dengan aliran tarekat lainnya, disiplin Syatariyah lebih longgar, sehingga menarik kalangan menengah ke atas. Seorang khalifah Syatariyah dari Pamijahan, Syekh Abdul Muhyi menyebarkan paham ini di Tanah Sunda, tepatnya di Tasikmalaya. Dalam pengajarannya

ia menggunakan *al-Tuhfah al-mursalab*, karya al-Burhanpuri yang mengelaborasi teori martabat tujuh, dan menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Jawa beberapa kali. Berkat usahanya paham ini menyebar di daerah Priangan dan sekitarnya.

Mustafa merupakan penganut tarekat Syatariyyah. Ia menerima bai'atnya dari Kyai Nurhakim Banyumas (Jahroni 1999). Kyai Nurhakim adalah khalifah Syatariyyah terbesar pada abad ke-19. Ia wafat pada permulaan abad ke-20. Muridnya, menurut pengakuan Mustafa, ribuan, yang tersebar di daerah Cirebon, Tegal, dan Priangan. Karena kebesarannya ini ia termasuk “tiga guru orang Jawa” (*de drie javaansche goeroe*). Bila kita perhatikan ajaran-ajaran tasawuf Mustafa, tak pelak lagi bahwa ia adalah seorang penganut *wahdat al-wujūd*. Sangat mungkin teori martabat tujuh yang dikembangkan Mustafa menginduk pada paham yang dibawa oleh Abdul Muhyi. Dari sini geneologi spiritual Mustafa menyambung dengan tradisi besar tasawuf dalam Islam (Fathurahman 2008).

Di antara buku Mustafa yang membahas secara khusus masalah *wahdat al-wujūd* adalah *Gendingan Danging Sunda Birahi katut Wirahmana* (Lagu Sunda tentang Cinta beserta Iramanya). Di samping itu, buku ini berisi riwayat hidup penulisnya. Pertama kali ia diterbitkan pada 1955 oleh anggota Galih Pakuan. Kemudian pada 1975, buku ini dicetak ulang. Menurut informasi, buku ini disalin dari manuskrip yang dimiliki anggota perkumpulan ini. Kepemilikan Galih Pakuan atas buku ini berhubungan dengan seorang tokoh yang bernama Wangsaatmadja, seorang pengagum Mustafa yang mengklaim menjadi juru tulisnya pada akhir hayatnya. Setelah Mustafa wafat, buku ini rupanya jatuh ke tangannya. Kemudian, dengan bantuan Ajengan Bangkanal, ia mengajarkan ajaran-ajaran Mustafa kepada orang-orang yang kemudian membentuk perkumpulan Galih Pakuan. Meskipun Rosidi mencurigai kelompok ini telah “memasukkan” spiritualisme lokal ke dalamnya, namun penambahan itu hanya pada bentuk luarnya saja. Dalam arti bahwa mereka memasukkan metafora baru yang diambil dari mitologi Sunda. Namun isinya dapat dijamin sepenuhnya karya Mustafa. Dengan melakukan perbandingan dengan pemikiran sufi klasik Islam, pemikiran sufi Mustafa sangat mirip dengan pemikiran al-Ghazali, al-Jilli, Ibn Arabi, dan al-Burhanpuri (Jahroni 1999).

Masa-masa Akhir

Mustafa mengundurkan diri dari jabatannya sebagai penghulu pada 1917. Kala itu usianya sudah mencapai enam puluh lima tahun. Jabatan itu ia pegang selama kurang lebih dua puluh lima tahun. Tidak diragukan lagi ia termasuk tokoh penting dalam sejarah penghulu di Hindia Belanda. Masa jabatannya yang cukup lama disebabkan oleh otoritasnya dan pengaruhnya sebagai pemimpin agama yang cukup berpengaruh. R.H. Abdul Qadir kemudian diangkat menggantikan kedudukannya (Hisyam 2001).

Setelah mengundurkan diri, Mustafa terus menulis. Setiap kali menulis, ia mengirimkan satu naskah untuk Snouck di negeri Belanda. Sejauh ini terdapat sejumlah karya Mustafa yang tidak terdaftar, baik dalam biografi Ajip Rosidi maupun Tini Kartini. Dalam sebuah suratnya kepada Snouck, ia mengatakan bahwa ia menulis sebuah buku yang terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama berjudul *Istīlāḥ al-gilmān bi tadāwul al-azmān* (Istilah Manusia Seiring Berubahnya Waktu), yang kedua *Istīlāḥ al-insān bi tadāwul al-ahyān* (Istilah Manusia Seiring Berubahnya Masa), dan yang ketiga *Istīlāḥ al-rubān kulla yawm huwa fi shā'n* (Istilah Manusia Mengenai Kehidupan). Buku lainnya berjudul *Gurinda Alam Dunia Karang Gembang* dan *Gede Daluang*. Semua buku ini berisi tentang tradisi dan budaya masyarakat Sunda. Buku-buku ini tampaknya sengaja ditulis Mustafa sebagai tambahan informasi atas *Adat* yang ia tulis sebelumnya (Jahroni 1999).

Pada 1922, Wangsadihardja, juru tulis pribadi Mustafa, mengundurkan diri dari pekerjaannya. Selanjutnya, Wangsaatmadja, seorang murid Mustafa, diceritakan mengambil alih pekerjaan ini sampai Mustafa meninggal delapan tahun kemudian, tahun 1930. Peristiwa ini terekam dalam salah satu buku Mustafa, yang kemudian diterbitkan, meski dalam edisi terbatas, oleh Wangsaatmadja. Namun kebenaran cerita ini patut diragukan. Dalam koleksi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, terdapat sebuah naskah dengan kode Ms. SD. 210, yang ternyata naskah asli karya Mustafa yang berjudul *Bale Bandung*. Pada bagian akhir naskah ada keterangan yang diberikan oleh si juru tulis. "... buku ini ditulis ketika Haji Hasan Mustafa mengalami sakit keras, sampai ia wafat pada 1930, dengan bantuan Wangsadihardja..." Bila pernyataan ini benar, maka cerita tentang pergantian juru tulis tidak pernah terjadi.

Penting untuk ditekankan di sini bahwa Wangsaatmadja, meninggal pada 1960, bersama dengan Ajengan Bangkanal, adalah pihak yang

bertanggung jawab dalam penyebaran ajaran-ajaran Mustafa. Sebagai bagian dari propagandanya, Wangsaatmadja mencetak dan menerbitkan karya-karya Mustafa di kalangan anggota *Galih Pakuan*. Dalam proses reproduksi ini, Wangsaatmadja diduga telah memanipulasi dengan menambahkan bagian-bagian tertentu yang tidak pernah ditulis oleh Mustafa. Pada waktu Mustafa masih hidup, Wangsaatmadja paling tidak adalah seorang pengagum Mustafa. Ia mungkin tidak pernah menggantikan posisi Wangsadihardja sebagai juru tulis Mustafa. Namun satu yang harus dicatat, bahwa Wangsaatmadja berjasa dalam menjaga karya-karya Mustafa setelah sang guru wafat. Ia lah yang mengorganisir diskusi-diskusi mengenai ajaran-ajaran mistik Mustafa. Dengan demikian kelompok ini menjadi mata rantai penyebar karya-karya Mustafa pada generasi berikutnya, di antaranya Rosidi sendiri, yang pada sekitar 1950-an, mulai tertarik dengan karya-karya Mustafa.

Mustafa meninggal di usianya 78 tahun, tepatnya tanggal 13 Januari 1930. Jenazahnya dimakamkan di Karang Anyar, sebuah kompleks pekuburan kaum bangsawan di Bandung. Ia telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk karirnya, masyarakatnya, dan kesusasteraan Sunda. Karya-karyanya merupakan peninggalannya yang paling berharga.

Bibliography

- Abas, Lutfi. 1976. "Prolegomena to Haji Hasan Mustapa's Mystical Cantos." In *Seminar in the Department of Malay Studies*.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. 1970. *The Mysticism of Hamzah Al-Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Berge, Tom van den. 1998. *Karel Frederik Holle: Thee Planter in Indië 1829-1896*. Amsterdam: B. Bakker.
- Drewes, G.W.J. 1925. "Drie Javaansche Goeroe's: Hun Leven, Onderricht En Messiasprediking." Ph.D. Dissertation. Leiden University.
- Ekadjati, Edi S. 1988. *Satengah Abad Ajip Rosidi*. Bandung: Pustaka Karsa Sunda.
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Herlina, Nina. 1997. "Kehidupan Kaum Menak Priyangan 1800-1942." Ph.D. Dissertation. Universitas Gadjah Mada.
- Hisyam, Muhammad. 2001. *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu Under the Dutch Colonial Administration, 1882-1942*. Leiden: INIS.
- Jahroni, Jajang. 1999. "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)." M.A. Thesis. Leiden University.
- Kaptein, Nico J. G. 2014. *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies: A Biography of Sayyid 'Uthman (1822 – 1914)*. Leiden: Brill.
- Kartini, Tini. 1985. *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koningsveld, P. Sj. van. 1989. *Snouck Hurgronje dan Islam*. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Sundanese Print Culture and Modernity in Nineteenth-Century West Java*. Singapore: NUS Press.
- Mustafa, Hasan. 1976. *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A*. Bandung: Jajasan Kudjang.
- Rosidi, Ajip. 1987. "Menjajaki Karya-Karya Haji Hasan Mustapa." In *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah Atas Karya-Karya Klasik*, ed. Ahmad Rifai Hasan. Bandung: Mizan, 79–102.
- Simuh. 1984. *Aspek Mistik Islam Kejawaen dalam Wirid Hidayat Jati*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan" Lembaga Javanologi.
- Soebardi. 1975. *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Jajang Jahroni, *Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) of Jakarta, Indonesia*. Email: jajang.jahroni@uinjkt.ac.id.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة البحوث والتكنولوجيا والتعليم العالي بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (رقم القرار: 32a/E/KPT/2017).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأديبات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠.٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠.٠٠٠ روبية،
١٠٠.٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠.٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الخامسة والعشرون، العدد ٢، ٢٠١٨

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزرا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاحتان برهان الدين

فؤاد جبلي

علمي منحرف

سيف الأهم

عصمة الرفيع

داداي دارمادي

جاحتان جهراي

دين واحد

ايويس نورليلاواني

مجلس التحرير الدولي:

محمد قرينش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

نور أ. فاضل لوبيس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

مارتين فان بروينسين (جامعة أترينجة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

رجمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

مينكو ساكاي (جامعة نيو ساوث ويلز)

انابيل تيه جالوب (المكتبة البريطانية)

شفاعة المرزاة (جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية)

مساعد هيئة التحرير:

تيس تريونو

محمد نداء فضلان

عبد الله مولاني

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فرمان

دانيل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

أحمدي عثمان

تصميم الغلاف:

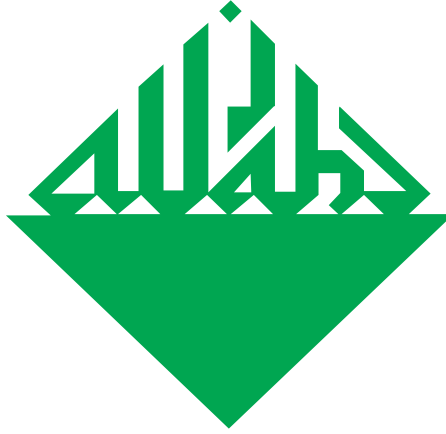
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسرامسا

السنة الخامسة والعشرون، العدد ٢، ٢٠١٨

مجلة إنءونيسية للءراساء الإسلامية



معضلة الأقلية المسيحية
في حدود بلد الشريعة الإسلامية
مصواري
